

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai investasi paling berharga dalam membangun suatu negara. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, maka semakin maju pula negara tersebut. Mutu pendidikan tidak hanya tergantung pada kecermelangan sarana pendidikan yang dimiliki, tetapi juga pada tingkat perkembangan output pendidikan (lulusan) sebagai manusia seutuhnya, sebagai suatu jenjang pendidikan. Meliputi input, output, dan outcome. Input pendidikan yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu dan berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Output pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Outcome pendidikan yang lebih tinggi atau terseret pada dunia usaha atau dunia industri. Institusi pendidikan diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas secara akademik dan sekaligus mumpuni secara moral. Untuk itu, perbaikan sistem pendidikan menjadi suatu keniscayaan dan sangat signifikan dalam sejarah bangsa.<sup>1</sup>

Upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan serangkaian kebijakan pemerintah dengan adanya indikasi semakin merosotnya mutu pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 11

berdampak pada rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) belakangan ini. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya nyata walaupun belum optimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diamanatkan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003.<sup>2</sup> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan ”kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalm rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Hal ini sebagaimana tertuang dalam UU No. 1 Pasal 1 ayat 11, ayat 12, dan ayat 13 “Sistem Pendidikan Nasional” Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa satuan pendidikan adalah mendidik pada semua jenjang dan berbagai jenis jalur.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal merupakan salah satu cara pendidikan keluarga dan lingkungan atau belajar secara mandiri.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>3</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 308-309

<sup>4</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Salah satu hal yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS). Model ini diartikan sebagai konsep yang menawarkan kerja sama yang erat antar sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing. Kerangka kerja manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah meliputi sumber daya, kurikulum dan personil sekolah. Strategi implementasinya dilakukan melalui empat tahapan yaitu: penyusunan basis data dan profil sekolah, penyusunan evaluasi diri, mengidentifikasi kebutuhan sekolah, dan merumuskan visi, misi dan tujuan, dan perencanaan menyusun program jangka panjang dan jangka pendek.<sup>5</sup>

Penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada pimpinan sekolah dan mendorong partisipasi langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orangtua, tokoh masyarakat, wali murid). Untuk meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>6</sup>

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan proses manajemen pendidikan yang menekankan pada kemandirian dan kreativitas lembaga pendidikan. Konsep ini diperkenalkan oleh Edmond dengan menggunakan teori sekolah efektif, yang lebih berfokus pada peningkatan proses pendidikan. Beberapa kondisi yang menunjukkan karakter dari konsep

---

<sup>5</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 308-309

<sup>6</sup> Veithizal Rivai dan Syilfiana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 160

manajemen ini antara lain: lingkungan sekolah yang aman dan tertib, sekolah memiliki visi, misi, dan target mutu yang ingin dicapai, sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah (pimpinan, guru, dan staf lainnya termasuk murid) untuk berprestasi, adanya evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan atau perbaikan mutu dan, adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orangtua murid, masyarakat atau pengguna. Pengembangan konsep manajemen ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan untuk tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan untuk pemerintahan dan otoritas pendidikan.<sup>7</sup>

Siapapun yang menjalankan bisnis tidak dapat melakukan tanpa serangkaian kegiatan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi keberhasilan bisnis mereka. Disadari atau tidak, mereka semua telah melalui proses manajemen, tetapi jika mereka pemahaman yang mendalam tentang ilmu manajemen ketika menjalankan bisnis, itu akan lebih baik. Tentu saja, bisnis mereka akan lebih fokus dan lebih mudah untuk mencapai tujuannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 18:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 160-161

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *op,cit* 919

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS AL-HASYR;18).

Ayat diatas memberikan pesan kepada kita untuk memikirkan masa depan yang akan datang. Dalam manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target, dan hasilnya di masa yang akan datang. Sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang di tentukan sebelumnya.<sup>9</sup>

Dalam Hadits Riwayat Al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : بَيْنَمَا لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَلْسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ حَدِيثًا ,  
جَاءَهُ أَعْرَبِيُّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ  
فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكِرَهُ مَا قَالَ , وَ قَالَ بَعْضُهُمْ . بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا  
قَضَى حَدِيثَهُ , قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ ؟ قَالَ هَا أَنَا ذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ , قَالَ فَإِذَا

<sup>9</sup> Al-Bukhari dalam *al-Jami'ah al-shahih al-Mukhtashar* 1/33

ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَضِرُ السَّاعَةَ , قَالَ : كَيْفَ إِذَا عَثَّهَا؟ , قَالَ إِذْ وَسَدَ الْأَمْرَ إِلَى  
غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَضِرُ السَّاعَةَ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, ketika Rasulullah sedang memberikan pengajian dalam suatu majelis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya “Kapan hari kiamat?” akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagai hadirin yang berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya “Mana orang yang bertanya hari kiamat” Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab “Jika amanah sudah disia-siakan, maka Rasulullah tunggulah hari kiamat”, orang tersebut bertanya lagi “Bagaimana menyia-nyiakan amanah” Rasulullah menjawab “Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat.”

Hadis ini membahas menghubungkan antara amanah dengan keahlian. Yang ternyata memberikan peringatan yang berspektif manjerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seorang yang profesional. Hadis ini mendidik kita agar megedepankan pertimbangan profesional dalam menentukan pegawai yang diamanahi suatu pekerjaan atau tanggung jawab, terlebih dalam perkara yang menyangkut persoalan orang banyak.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abu Muhammad Badr Al-Din Al-Hanafi, ‘*Umadah al-Qari*’ Syarh Shahih al-Bukhari, Juz II (CD ROM al-Maktabah al-Syamilah), 378

Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dapat didefinisikan sebagai model manajemen yang memberikan keleluasaan atau keluwesan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong sekolah untuk meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi mutu sekolah. Kebutuhan atau pencapaian kerangka pendidikan dan tujuan mutu sekolah. Jadi inti dari MBS= otonomi+fleksibilitas+berpartisipasi untuk mencapai tujuan mutu sekolah.<sup>11</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan permasalahan yang dikaji dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMAN 1 Kandat ?
2. Bagaimana bentuk partisipasi stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan di SMAN 1 Kandat ?
3. Bagaimana kepala sekolah memberdayakan warga sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 1 Kandat ?

---

<sup>11</sup> Veithzal Rivai dan Syilfiama Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, 163-164

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMAN 1 Kandat.
2. Untuk mengetahui bentuk partisipasi stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan di SMAN 1 Kandat.
3. Untuk mengetahui cara kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 1 Kandat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan kedepannya dapat memberikan manfaat:

1. Mampu menyumbangkan ilmu dan pengalaman bagi wawasan keilmuan penulis sendiri, sehingga dapat dikembangkan dan diimplementasikan di lembaga pendidikan yang membutuhkan pengelolaan yang lebih baik.
2. Lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan sistem manajemen.
3. Memberikan tambahan karya ilmiah kepada kampus tercinta IAIN Kediri, agar selalu ingin belajar, berkembang, dan tentunya saudara-saudara dengan wawasan baru untuk berkembang dan meneliti.



## E. Kajian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu dengan judul “Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah” Oleh Dwina Merdekawati berupa jurnal penelitian bahwa untuk mencapai tujuan yang terkait dengan judul MPMBS, warga sekolah diperlukan untuk memahami secara mendalam mengenai manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Dengan adanya MPMBS di SMAN 1 Surakarta, orangtua juga dapat secara langsung berpartisipasi dalam pengelolaan sekolah. Pelaksanaan MPMBS juga didukung oleh adanya input yang berkualitas. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaannya adalah kurangnya minat untuk terlibat, hal ini disebabkan oleh kesibukan sehingga sulit untuk berkoordinasi dengan pihak yang terlibat di dalamnya, dengan analisis SWOT diketahui bahwa SMAN 1 Surakarta memiliki beberapa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pelaksanaan MPMBS.<sup>12</sup>

Dari penelitian terdahulu yang ke-dua dengan judul “Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah” Oleh Rosna Modelu dan Siti Aisah T, berupa jurnal penelitian bahwa faktor pendukung pelaksanaan program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SMAN 3 Atinggola yaitu; Memiliki kepemimpinan yang kuat, memiliki visi dan misi serta tujuan dan sasaran yang jelas, adanya lingkungan sekolah yang aman, tertib dan kondusif, peran serta orangtua/wali siswa dalam mendukung pendidikan anaknya dan adanya peran komite sekolah dalam memberikan

---

<sup>12</sup> Dwina Merdekawati, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) Pada SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)*, UNS Surakarta.

dukungan kepada sekolah. Sementara faktor penghambatnya antara lain: Sarana dan prasarana yang belum lengkap, pendanaan yang minim, masih rendahnya budaya disiplin dan penegakan tata tertib madrasah, belum dipahami konsep dan tujuan MPMBS tersebut secara baik warga sekolah dan pihak yang berkepentingan serta peran masyarakat dalam membantu program sekolah belum maksimal.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Rosna dan Siti Aisah, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS): Antara Harapan dan Realita di SMAN 3 Atinggola*, Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam Vol.2, No.1, Juni 2019, 128-142 ISSN: 2622-965X